BAB III

TINJAUAN UMUM TAFSIR AL JALALAIN

A. Penyusun tafsir Al Jalalain

1. Jalaluddin Al Mahalli

a. Data-data pribadinya

Nama lengkap beliau adalah Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al Mahalli Asy Syafi'i. Beliau dilahirkan di Mesir tahun 791 H dan wafat pada tahun 864. (Adz Dzahabi I, 1976 :333-334).

b. Pendidikan dan gurunya

Jalaluddin Al Mahalli adalah seorang ulama besar yang ahli dalam berbagai ilmu agama antara lain ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu ushul, ilmu nahwu, ilmu mantiq (logika) dan lain sebagainya.

Adapun guru-guru beliau adalah Al Badr Mahmud al Aqsharai, Al Burhan al Baijuri, Asy Syamsu al Baasathi, Al 'Alla' al Bukhari.(Adz Dzahabi I, 1976 :333).

c. Aktivitasnya

Beliau sangat cerdik dan pandai, sehingga ulama semasanya mengatakan bahwa pemahamannya tidak pernah salah. Beliau menerima ilmu dari banyak ulama sezamannya, beliau mengikuti jalan ulama-ulama salaf, yaitu tidak takut kepada siapapun kecuali Allah dan dalam melaksanakan perintah Allah beliau juga tidak celaan kepada orang yang mencela. Karena itu beliau terkenal sebagai orang yang selalu menyuruh yang ma'ruf dan men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cegah yang munkar, berani menghadapi pejabat- pejabat dari orang-orang dhalim dengan perkataan yang hak, mereka tatkala mendatanginya,beliau sama sekali tidak menoleh dan tidak mengijinkan mereka untuk masuk pada - padanya.Dia takut jiwanya tidak pernah menyanjung kepada seseorang.Pernah ditawari jabatan hakim, tapi dia menolaknya.Beliau mengajar fiqh di perguruan tinggi Al Muayyad dan Al Burqiyah. Dalam kehidupannya se-hari-hari beliau jadi pedagang.Beliau banyak mengarang kitab yang bercorak baru dalam keringkasannya. Maka banyak orang yang menerima karangan itu dengan tangan terbuka. (Adz Dzahabi I, 1976 :333).

d.Karya-karyanya

Imam Jalaluddin Al Mahalli banyak mengarang kitab yang bercorak baru dalam hal keringkasan, maka banyak orang yang menerimanya dengan tangan terbuka . Di antara kitab-kitab karangan beliau adalah :

1.Ghayatul fi al Ikhtishar
2.At Tahrir wa al Tanqihh
3.Salamat al Ibarah wa Husnul Wazji wa al Halli
4.Tafsir Al Jalalain
5.Syarh Jam'ul Jawaami' fi al Ushul
6.Syarh al Minhaj fi fiqh Asy Syafi'i
7.Syarh al Waraqąt fi Ushul. (Adz Dzahabi I, 1976 : 333-334).

2.Jalaluddin As Suyuthi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.Data-data pribadinya

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Al-Kamal Abi Bakar bin Muhammad bin Sabiq bin Al Fakhr Utsman bin Nadzir addin Muhammad bin Saifuddin Najamudin Abis Shalah Aiyub bin Nashiruddin Muhammad bin Asy-Syekh Himamuddin Al Hamam Al Khudlori As Suyuti. (As-Suyuthi I, 1983 :3).

Menurut Adz Dzahabi I (1976 ;251)bahwa nama lengkap beliau adalah Al Hafidh Jalaluddin Abu al Fadli Abdur Rahman bin Abi Bakar bin Muhammad As Suyuthi Asy-Syafi'i. Beliau lahir sesudah maghrib sabtu malam bulan rajab tahun 849 H. (As Suyuthi I, 1983 :3). Dan beliau wafat pada malam jum'at tanggal 19 Jumadil Awal tahun 911 H. dikediamannya :Raudhatul Miqyas. (Adz Dzahabi I, 1976 :252).

b.Pendidikan dan gurunya

Beliau dalam menempuh pendidikannya dengan mendatangi berbagai guru, sehingga tidak membutuhkan waktu lama. Pada usia 8 tahun selain hafal Al Qur'an juga hafal 'Udah, Minhajul fiqh wal ushul, Al Fiyah Ibnu Malik dan pada usia 15 tahun beliau mempelajari fiqh dan nahwu dari para guru dan juga ilmu faraidh.

Sebagai seorang tersohor beliau telah mendalami beberapa ilmu, diantaranya adalah :

1.At Tadriib,yaitu mulai bab Haqqul Waalid sampai Wakalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al Khawy Shaghir sampai bab Adad
3. Al Minhaj sampai bab Zakat
4. At Tanbih sampai bab Zakat
5. Al Raudlah sampai bab Qadla'
6. Syarh Al Minhaj oleh Imam Az Zarkasi . (As Suyuthi I, 1983 :3).

Adapun gurunya, beliau mempunyai banyak guru hingga tidak terhitung jumlahnya. Tetapi menurut Mahmud (1978 :247) bahwa guru beliau mencapai 600 guru sedangkan beliau memperoleh ilmu pengetahuan dari jalan riwayat dan ijazah dari gurunya sebanyak 150 guru.

c. Aktivitasnya

Di atas telah dijelaskan bahwa beliau dalam pendidikannya mempunyai benyak guru, sebab beliau tidak puas mencari ilmu hanya di negaranya sendiri, tetapi sempat ke beberapa negara yaitu : Syam, Hijaz, Yaman, India, Al Maghrib. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli fatwa, ahli hadits, ahli fiqh , ahli nahwu, ahli balaghah.

As Suyuthi mengikuti jalan ulama salaf dan beliau banyak meriwayatkan dari pada mereka menafsir - kan seperti dari Bukhari, Muslim, An Nasa'i, At Tirmidzi Ahmad, Ibnu Abi Abdunya dan lain-lain. (Adz Dzahabi I, 1976 :254).

Menjelang akhir hidupnya, beliau mengasingkan - diri dari pergaulan dengan manusia dan menghindar kan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dunia dan para pecintanya, hanya bersama Allah sampai beliau wafat pada tahun 911 H. (Faudah, 1987: 60).

d.Karya-karyanya

Beliau adalah seorang ulama yang produktif dalam mengarang, sehingga muridnya sendiri mengatakan, bahwa beliau setiap hari menulis tiga koras karangan. Sehingga karangan banyak sekali dan ada yang mengatakan bahwa karangan beliau itu sebanyak gurunya. Diantara perincian karangan beliau sebagai berikut :

1.Ilmu Tafsir sebanyak 73 buah kitab
2.Ilmu Musthalahul Hadits sebanyak 32 buah kitab
3.Ilmu Hadits sebanyak 205 buah kitab
4.Ilmu Ushul Fiqh sebanyak 72 buah kitab
5.Ilmu Lughah, Nahwu, Sharaf sebanyak 66 buah kitab
6.Ilmu Ma'ani, Badi' dan Bayan sebayak 6 buah kitab
7.Ilmu Thabiqat dan Tarikh sebanyak 30 buah kitab
8.Kitab yang menghimpun berbagai bidang ilmu pengetahuan sebanyak 8 buah kitab.(Mahmud, 1978 :248).

Sedangkan nama-nama kitab beliau yang dapat penulis himpun adalah sebagai berikut :

1.Al Itqan fi Ulum Al Qur'an
2.Ad Durrul Mantsur fi Tafsir bi al Ma'tsur
3.Tarjuman Al Qur'an
4.Thabaqat al Mufassirun
5.Israar al Tanzil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Al Iklil Duraru fi Tanaasub al Ayati as Suwari
7. Tafsir al Jalalain
8. Asybah wa al Nadzaair fi Furu'.

B. Nilai Tafsir Al Jalalain

Sebagaimana telah diketahui bahwa bila ditinjau dari sumber penafsiran, tafsir dapat dikategorikan menjadi tiga ; bil ma'tsur, bil isyari, bir ra'yi.

Ulama telah sepakat menerima dan menilai bahwa tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang tinggi nilainya, berbeda dengan tafsir bir ra'yi dan tafsir bil isyari , para ulama berbeda pendapat, ada yang menerima, ada yang menolak. Ulama yang menerima itupun masih mengajukan beberapa persyaratan.

Terhadap tafsir Al Jalalain ualama yang mengatakan sebagai tafsir bir ra'yi, diantaranya Imam Zarqani. Menurut Az Zarqani II (1978 :66) Tafsir Al-Jalalain adalah sebuah tafsir yang bermutu, mudah untuk diambil pengertiannya, kebanyakan menggunakan ungkapan yang ringkas, malahan hampir merupakan tafsir yang terbesar tersiarnya dan manfaatnya, meskipun bentuknya kecil tetapi banyak ahli yang mengambil sebagai maroji.

Menurut Ash Shiddiqi (1988 :234) bahwa tafsir Al-Jalalain adalah tafsir tinggi nilainya, mudah kita untuk memahami, walaupun uraian-uraiannya sangat pendek, hampir boleh kita katakan tafsir inilah yang banyak berkembang dalam masyarakat dan berkembang diantara para ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini.

Begitu juga menurut Ad Dzahabi I (1976 :33) bahwa tafsir Al Jalalain adalah tafsir yang bermutu dan mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Karena tafsir Al Jalalain itu begitu populer, baik dikalangan ulama maupun kaum awam, maka tidak mengherankan kitab tersebut sudah mengalami berulang kali cetak. Tafsir Al Jalalain ini diberi Syarah oleh beberapa ulama antara lain dengan judul "Ash Shawi alal Jalalain" oleh Syekh Ahmad Shawi dan "tafsir Jamal" oleh Sulaiman Al-Jamal.

Sebagaiman yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh bahwa tafsir Al Jalalain itu merupakan tafsir yang tinggi nilainya dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain-nya. (Ridha I, tt:15).

Dari beberapa pendapat ulama terhadap nilai tafsir Al Jalalain, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Al Jalalainadalah tafsir yang bermutu, mudah untuk diambil pengertiannya, mudah untuk difahami, pendek uraian-uraiannya, tafsir yang paling terkenal dan besar manfaat nya, tinggi nilainya meskipun kecil, menjadi maroji dan bahkan tafsir ini berkembang di antara para ulama sekarang ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C.Metode Tafsir Al Jalalain

Sebelum kita membahas metode apa yang dipakai oleh tafsir Al Jalalain, maka kita perlu kita ketahui - terlebih dahulu macam-macam tafsir yang ada.

Setiap yang dikarang oleh para mufassirin tidaklah semua dalam memakai metode.

Adapun pembagian metode penafsiran Al Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Di tinjau dari segi sumbernya ada tiga macam yaitu :
   a.Metode tafsir bil Ma'tsur
   b.Metode tafsir bir Ra'yi
   c.Metode tafsir Bil Isyari
2. Di tinjau dari segi penjelasannya dibagi menjadi dua yaitu :
   a.Metode tafsir Bayani (diskriptif)
   b.Metode tafsir Muqorrin (komperatif)
3. Di tinjau dari segi penjelasan tafsirannya dibagi menjadi dua yaitu :
   a.Metode Tafsir Ijmali
   b.Metode tafsir Itnabi
4. Di tinjau dari segi sasaran dengan tertib ayat - ayat yang ditafsirkannya dibagi menjadi dua yaitu :
   a.Metode tafsir Tahlili
   b.Me tode tafsir Maudhu'i

Untuk lebih jelasnya berikut penulis akan kemukakan pengertian masing-masing metode penafsiran diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Di tinjau dari segi sumbernya

a.Metode tafsir bil Ma'tsur ialah tata cara menafsir - kan Al Qur'an yang didasarkan atas sumber penafsiran Al Qur'an, hadits, riwayat para Tabi'in.

Al Qaththan (1975 :347) menjelaskan bahwa metode tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang berdasar- kan pada kutipan-kutipan yang shahih secara tertib, mulai dari tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an atau dengana As Sunah, karena sunnah itu datang untuk menjelaskan kitab Allah atau dengan apa yang diriwayatkan para sahabat, karena mereka dalah orang yang tahu dengan kitab Allah dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh tabi'in, karena umumnya mereka menerima hal itu dari para sha - habat.

Sedang mengenai tafsir bi Ma'tsur yang mauquf kepada sahabat, sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir seperti itu tidak wajib diambil, karea para sahabat ter golong mujtahid dan ijtihad mereka itu sama saja hal - nya dengan ijtihat ulama-ulama yang lainnya.

Dilain pihak ada yang berpendapat mereka wajib diambil pendapatnya, karena walaupun bagaimana mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang kitabullah dan karenanya pendapat mereka adalah lebih benar.

Mengenai penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabi'in, masih terdapat perselisihan sebagian ulama ada yang menggolongkan masuk kedalam tafsir bil-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'tsur dan sebagian lagi ada yang menggolongkan sebagai tafsir bir ra'yi. Yang benar adalah bahwa sesungguhnya tafsir yang dinukilkan dari kalangan tabi'in itu termasuk tafsir bil ma'tsur, dan tafsir dengan nukilan dari para tabi'in ini telah digunakan oleh Imam Ibnu Jarir Al Thabary dalam tafsirnya yang besar itu, demikian juga sebagian besar mufassir pada ghalibnya menggunakan tafsir bil ma'tsur. (Faudah, 1987 :24).

Cukup beralasan sikap generasi ketika mengandalkan riwayat dalam menafsirkan Al Qur'an. Karena ketika itu, masa antara generasi mereka dengan generasi para sahabat dan tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan belum sepesat masa kini, sehingga tidak terlalu jauh jurang pemisah antara mereka. Disamping itu penghomatan kepada sahabat, dalam kedudukan mereka sebagai murid Nabi dan orang-orang yang berjasa, dan demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat kedua khair al qurun (sebaik-baik generasi), masih sangat berkesan dalam jiwa mereka. Dengan kata lain pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikut masih cukup mantap. (Shihab, 1993 :85).

b. Metode tafsir bir Ra'yi adalah cara menafsirkan ayat ayat Al Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad setelah mufassir memahami bahasa arab dan gaya-gaya ungkapannya, lafat-lafatnya, segi dalalahnya, Asba -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bun Nuzulnya, Nasikh mansukhnya serta ilmu-ilmu yang dibutuhkan mufassir.

Ash Shabuni (1988 :212) menjelaskan bahwa tafsir bir ra'yi adalah suatu ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih kaidah-kaidah-kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsir Al Qur'an atau mendalami pengertiannya. Tidaklah yang dimaksudkan dengan ra'yu atau pendapat di atas semata-mata dengan ra'yu atau hawa nafsu, atau menafsirkan Al Qur'an berdasarkan kata-kata hati atau kehendaknya.

Sedangkan Al Qaththan (1975 :351) memberi penjelasan bahwa tafsir bir ra'yi adalah tafsir yang semata-mata bersumber dari akal, sama sekali tidak berangkat dari syara' dan nash.

Dari uraian di atas jelas sekali bahwa,mengenai tafsir bir ra'yi ini terdapat perbedaan pendapat,yaitu ada yang menerima dan ada yang menerima dan ada yang membolehkan tafsir bir ra'yi dan ada juga yang menolak.

Dalam hal ini, tafsir bir ra'yi terbagi menjadi dua yaitu :

1. Tafsir Mahmud (yang terpuji), yaitu yang sesuai dengan sumber-sumber tafsir, aturan syari'ah dan bahasa Arab.
2. Tafsir Madzmum (tercela), yaitu yang disusun tanpa pengetahuan yang memadai tentang sumber-sumber tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syari'ah dan bahasa Arab. Oleh sebab itu tafsir semacam itu semata-mata hanyalah berdasar pada pendapat pribadi, oleh sebab itu hendaknya ditolak.(Denffer , 1988 :154).

c.Metode tafsir bil Isyari.

Adapun definisi tafsir Isyari adalah tafsir yang menta'wilkan ayat-ayat Al Qur'an tidak menurut makna yang semestinya, tetapi mencampur makna lahir dengan makna batin (yang tersembunyi). (Shalih, 1990 392).

Sedang menurut Ash Shabuni (1988 :237) bahwa, tafsir Isyari adalah ta'wil Al Qur'an yang berbeda dengan kahirnya lafad atau ayat, karena untuk isyarah-isyarah yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian Ulul Ilmi Da'arifin (orang yang ma'rifat kepada Allah) dari orang-orang yang telah diterangi oleh Allah mata hatinya. Sehingga mereka mampu menemukan rahasia-rahasia Al Qur'an. Atau bahkan sebagian makna-makna yang detail itu tertuang dalam hati mereka lantaran ilham Ilahi, hal mana memungkinkan mereka untuk mempertemukan makna tersebut dengan lahirnya murad ayat-ayat Al Karimah.

Mengenai persyaratan-persyaratan tafsir Isyari diterima sebagai tafsir yang benar adalah :

1.Tidak berlawanan makhanya dengan lahir Al Qur'an.
2.Tidak dikatakan secara pasti, bahwa makna itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksudkan oleh Al Qur'an, bukan makna yang - dhahir.

3. Ta'wilnya itu tidak jauh dari pada yang semestinya.
4. Tidak bertentangan dengan sesuatu dalil syari'at atau dalil aqly.
5. Dapat dikuatkan dengan dalil syar'i. (Ash Shiddiqi , 1988 :251).

2. Di lihat dari segi penjelasannya
   a. Metode tafsir Bayani yaitu menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an dengan hanya memberikan keterangan serta diskriptif tanpa membandingkan riwayat lain atau pendapat satu dengan pendapat lainnya.
   b. Metode tafsir Muqorrin yaitu menafsirkan ayat Al - Qur'an dengan cara membandingkan ayat atau riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, baik dalam tafsir bil ma'tsur atau bir ra'yi, baik dari ulama slaf atau ulama khalaf guna dicari persamaan dan perbedaannya.

3. Di tinjau dari segi penjelasan tafsirannya
   a. Metode tafsir Ijmali yaitu menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an secara global, tidak secara mendalam atau mendetail atau juga panjang lebar.
   b. Metode tafsir Itnabi yaitu menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an secara mendetail atau terperinci dengan urai an-uraian yang panjang lebar, sehingga keterangannya cukup jelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Di tinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkannya

a. Metode tafsir Tahlili yaitu menafsirkan ayat - ayat Al Qur'an secara urut dan tertib sesuai dengan ayat atau surat dalam mushaf dari surat Al Fatihah sampai An Nas.

Dengan uraian di atas, maka dari segi metodenya - tafsir Al jalalain dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Bila dilihat dari segi sumbernya maka tafsir Al Jala - lain termasuk ke dalam tafsir bir ra'yi. Menafsirkan-nya di dasarkan atas sumber ijtihad. Setelah mufassir memahami bahasa arab dan gaya-gaya ungkapannya, lafad-lafadnya, segi dalalahnya, asbabun nuzulnya dan bagi ilmu yang dibutuhkan mufassir.
2. Tapi bila ditinjau dari segi penjelasannya, maka tafsir Al Jalalain termasuk ke dalam kategori tafsir Bayani , karena ia hanya memberikan keterangan-keterangan tanpa membandingkan riwayat atau pendapat yang satu dengan - yang lain.
3. Dan jika di tinjau dari segi penjelasan tafsirannya , maka tafsir Al Jalalain termasuk kedalam kategori taf - sir Ijmali, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur-an hanya secara global, tidak mencapai tafaf sampai mendetail atau panjang lebar.
4. Serta bila ditinjau dari segi sasarannya, maka tafsir Al Jalalain termasuk kedalam kategori tafsir Tahlili ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tafsir Al Jalalain dalam menafsirkan ayat- ayat Al Qur'an melakukannya secara urut dan tertib sesuai dengan ayat dan surat dalam mushaf yaitu dari Al Fatehah sampai An Nas.

Demikianlah metode yang dipakai dalam tafsir Al - Jalalain.

D. Perbedaan Penafsiran kedua penafsir tafsir Al Jalalain

Tafsir Al Jalalain ini merupakan karya gabungan dari seorang guru dan murid dalam senggang waktu lama, tafsir ini adalah suatu hasil karya yang mempunyai satu kesatuan penuh, pola pikiran maupun metode penafsiran - nya. Meskipun diakui As Sayuthi dalam menyelesaikan tafsir tersebut tidak akan menyimpang dari metode apa yang ditempuh dari gurunya yaitu Al Mahalli.

Meskipun demikian tidak berarti keduanya tidak pernah berbeda sama sekali. Akan tetapi keduanya juga pernah berbeda dalam menafsirkan lafad yang sama sekalipun perbedaannya sedikit sekali.

Di antara perbedaan tersebut adalah :

1. Masalah Roh

Penafsiran Al Mahalli terhadap lafad Roh dalam surat Shad ayat 72 :

والروح جسم لطيف يحيا به الانسان بنفوذه فيه

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Al Mahalli dan As Suyuthi II, tt :139).

Roh adalah sebagai badan halus dan manusia hidup karena roh di dalamnya. Sementara As Suyuthi tidak membatasi roh itu sebagai badan halus atau yang lain. Pada mulanya As Suyuthi mengikuti penjelasan Al Mahalli sebagaimana terdapat dalam surat Al Hijr ayat 29 :

ونفخت فيه من ﴿روحي﴾ فصار حيا .

(Al Mahalli dan As Suyuthi I, tt :213).

dan surat Al Isra' ayat 85 :

﴿يسئلونك عن الروح﴾ الذي يحيا به البدن

(Al Mahalli dan As Suyuthi I, tt :234).

Bahwa manusia hidup karena roh didalamya. Tapipada akhirnya As Suyuthi bersikap menyerah pada Allah, bahwa roh itu tidak ada yang mengetahunya. Sebab Nabi sendiri tidak menjelaskan secara rinci. (Al Mahalli dan As Suyuthi I , tt :238).

2.Golongan Shaabi'in

Imam Jalaluddin Al Mahalli berkata dalam menafsirkan kata Shaabi'in dalam surat al Hajj ayat 17, bahwa yang dimaksud Shaabi'in adalah satu golngan dari orang - orang Yahudi, katanya :

﴿إن الذين آمنوا والذين هادوا﴾ هم اليهود ﴿والصابئين﴾ طائفة منهم

(Al Mahalli dan As Suyuthi II, tt :38).

Sedangkan Imam Jalaluddin As Suyuthi dalam surat Al Baqarah ayat 62 menafsirkan sebagai satu golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasrani disamping dari golongan Yahudi sendiri,katanya :

﴿إن الذين امنوا﴾ بالانبياء من قبل ﴿والذين هادوا﴾ هو اليهود ﴿والنصارى والصابئين﴾ طائفة من اليهود أو النصارى .

(Al Mahalli dan As Suyuthi I, tt :10).

Jadi dapat dikatakan, bahwa Shaabi'in adalah peng ikut dari agama dunia yang mempunyai ritus keagamaan, seperti penyembahan terhadap bintang, penyembahan terhadap malaikat atau syetan, maupun golongan penyimpangan yang terdiri dari orang Yahudi dan Nasrani.

3. Orang yang menumpang kapal Nabi Nuh.

Di sini berbeda pendapat antara Al Mahalli dan As Suyuthi tentang jumlah orang yang menumpang kapal selamat dari maut. Al Mahalli dalam surat Al Mukmin ayat 27 menerangkan bahwa orang yang ikut naik kapal berjumlah 6 laki-laki bersama istri mereka (12 orang). Ada yang mengatakan 78 orang, separoh laki-laki dan separoh lagi wanita. (Al Mahalli dan As Suyuthi II, tt :45). Sedang As Suyuthi dalam surat Hud ayat 40 menerangkan, bahwa orang yang naik kapal selamat dari maut ada 6 laki laki bersama istri mereka (12 orang). Ada yang mengatakan 80 orang, 40 laki-laki dan 40 wanita. (Al Mahalli dan As Suyuthi I, tt :148).

Jadi menurut keterangan di atas, bahwa orang yang beriman kepada Nabi Nuh yang ikut naik kapal terdapat tiga keterangan, yaitu :

a. Ada 12 orang, terdiri dari 6 laki-laki, 6 wanita,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sepakat antara Al Mahalli dan As Sayuthi.

b. Ada 78 orang, terdiri dari 39 laki-laki dan 39 wanita, demikian menurut Al Mahalli.

c. Ada 80 orang, terdiri dari 40 laki-laki dan 40 wanita, sebagaimana penjelasan As Sayuthi.

Perbedaan jumlah penumpang kapal kemungkinan ada nya perbedaan cara menghitung. Al Mahalli mengecuali kan Nabi Nuh dan istrinya sedangkan As Sayuthi memasukkan Nabi Nuh dan istrinya ikut dihitung.

Demikianlah beberapa segi perbedaan penafsiran antara Al Mahalli dan As Sayuthi yang dapat penyusun ketengahkan sesuai dengan kemampuan penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id